Program Supervisi Pendidikan IPA: Implementasi dan Evaluasinya
[Makalah Artikel: Supervisi Pendidikan IPA UPI 2016]

Thoha Firdaus
(Kandidat Doktor UPI)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPA (S-3)
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2016

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi satu hal yang sangat krusial dan penting ketika kita ingin memajukan suatu bangsa. Hal ini sesuai Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan merata untuk dapat setara dan bersaing dengan negara maju. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya bibit yang ada di Indonesia adalah bibit unggul. Hal ini dibuktikan dengan prestasi Indonesia yang sangat membanggakan di dalam Olimpiade di tingkat Internasional beberapa tahun belakangan ini. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya bangsa Indonesia mampu untuk bersaing dengan negara maju, dengan syarat adanya pendidikan yang juga mumpuni.

Peran pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sebagai salah satu komponen sistem pendidikan nasional, memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan teknologi. IPA dan teknologi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya mempunyai hubungan yang erat dimana IPA sebagai sebuah ilmu yang dapat menimbulkan hal-hal baru berupa teknologi berdasarkan hasil kerja keras para *scientist* dalam meneliti dan menganalisa sebuah ilmu. Hasilnya sangat berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat dan negara. Penemuan teknologi akibat penelitian IPA telah membawa manusia meninggalkan kehidupan tradisional yang kolot. Melalui pendidikan IPA diharapkan siswa menjadi lebih mengembangkan potensinya lebih cakap, mandiri dan kreatif, ini bersesuaian dengan UU No. 20 tahun 2013 tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional

Indikator tercapainya pendidikan yang baik dapat dilihat dari hasil *output* dan *outcome* peserta didik. *Output* mutu pendidikan IPA dapat menjadi baik jika dalam proses pengajaran IPA dapat diterapkan dengan benar. Tujuan pencapaian hasil (*output*) pendidikan IPA adalah peserta didik memiliki sikap ilmiah, mengetahui proses ilmiah, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Pembelajaran-pembelajaran positif dari IPA harus mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menjadi sebuah teori saja. Sebagai contoh teori pembelajaran lingkungan yang didapat dari sekolah, harus mampu diterapkan di kehidupannya, seperti menjaga lingkungan hutan, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga dan membersihkan sungai, dsb.

Sedangkan dampak dari hasil pendidikan yang baik (*outcome*) adalah berawal dari proses dan penerapan *output* pendidikan yang baik. Peserta didik akan membawa ilmu pendidikan dan mampu menerapkan pada kondisi dan lingkungan dimanapun berada.

Dampak positif mutu pendidikan IPA ini dapat menjadi perubahan yang baik dalam kehidupan kita, seperti lingkungan yang bersih, udara yang sehat dan dampak-dampak perubahan baik lainnya.

Salah satu faktor yang mendasari tercapainya hasil yang baik adalah bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru IPA dapat dilihat dari mutu dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Secara konseptual, mutu pembelajaran mengacu pada proses belajar mengajar, yaitu prosedur, strategi, metode, pendekatan, dan hasil dari proses tersebut. Unsur proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru, siswa, kurikulum, alat dan sumber belajar, serta kondisi nyata dalam lingkungan sekolah. Salah satu cara meningkatkan profesionalisme guru adalah membina keahlian mereka melalui kegiatan supervisi akademik.

Peran supervisi menjadi penting untuk menjaga pendidikan agar terus konsisten pada perbaikan. Istilah “supervisi akademik” mengacu kepada misi utama organisasi pendidikan (dalam hal ini sistem sekolah), yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran (Satori, 2005).

Supervisi pendidikan merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kegiatan pengendalian mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Supervisi pendidikan adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan dengan cara memastikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan memastikan semua komponen mendukung proses kegiatan pembelajaran ini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menyatakan bahwa kompetensi supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah. Kegiatan supervisi pendidikan IPA yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru-guru sebagai rekan sejawat. Alur dari organisasi supervisi di atur dan di susun oleh kepemimpinan pada lembaga tersebut.

B. PEMBAHASAN

Makalah ini diharapkan memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai program supervisi pendidikan IPA, yaitu dalam tataran implementasi dan evaluasinya. Secara rinci, makalah ini akan membahas masalah-masalah berikut ini:

1. Pengembangan program supervisi pendidikan IPA
2. Isi program supervisi pendidikan IPA
3. Efektivitas implementasi pendidikan IPA
4. Evaluasi (pendekatan, bentuk dan alat evaluasi) supervisi pendidikan IPA, serta
5. Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat supervisi pendidikan IPA.

Berikut ini secara spesifik, penjabaran setiap poin dari masalah yang di bahas:

1. Pengembangan Program Supervisi pendidikan IPA

Program Supervisi Pendidikan IPA berkepentingan dengan usaha-usaha strategis Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran IPA. Program adalah seperangkat rencana yang dilakukan untuk diterapkan guna mencapai tujuan tertentu, sedangkan program supervisi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan supervisor dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, fasilitas apa yang diperlukan, kapan dilakukan, dan cara untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha yang dilakukan itu.

Peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian. Supervisor di sini menjadi sebuah peran utama dalam mengawasi mutu pendidikan yang baik, hal itu di dasarkan pada umpan balik dari hasil

belajar yang di capai dari perilaku belajar. Kedudukan supervisi dalam pendidikan dapat di ilustrasikan pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Hubungan antara perilaku supervisi, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi yang berfungsi sebagai pertanggungjawaban terhadap keefektivan program. Oleh sebab itu, supervisi haruslah meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan mengamanatkan bahwa:

- Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran,
- Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, pengamatan, dan konsultasi.
- Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Supervisi pendidikan IPA, sebagai bagian dari supervisi akademik, merupakan salah satu jenis pengawasan yang dilakukan terhadap guru IPA dalam kerangka kepatuhan profesional (*professional compliance*). Supervisi pendidikan IPA dilakukan oleh supervisor terhadap guru IPA, dengan obyek yang diamati tertentu, dan menggunakan cara/prosedur tertentu. Supervisor pendidikan IPA adalah orang-orang yang terlatih untuk melakukan supervisi dalam pendidikan IPA, dalam arti memiliki visi, pemahaman, dan telah terbukti dapat menerapkan dengan baik aspek-aspek pembelajaran IPA serta memiliki visi, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan supervisi.

Dalam menyelenggarakan pendidikan IPA di sekolah, kegiatan supervisi diperlukan dalam dua konteks. Pertama, pengawasan terhadap “*business core*” penyelenggaraan pendidikan IPA, yaitu pengawasan terhadap proses dan hasil belajar IPA. Dengan demikian, supervisi pendidikan IPA di sekolah lebih diarahkan pada

pengamanan mutu layanan belajar-mengajar di kelas, laboratorium dan tempat praktik. Pengawasan terhadap kualitas pendidikan IPA oleh guru, apakah sudah sesuai dengan hakikat dan tujuan belajar IPA di sekolah. Kedua, supervisi terhadap aspek manajemen operatif sekolah yang merupakan lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung. Supervisi pendidikan IPA di sekolah bersifat “*student driven*”, yang berarti bahwa kepentingan utamanya adalah menjamin mutu layanan belajar peserta didik, sehingga dicapai hasil belajar yang bermutu.

Supervisi pendidikan IPA sebagai bagian dari supervisi akademik dilaksanakan atas dasar keyakinan pada berikut ini:

1. Kualitas proses pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional gurunya.
2. Pengawasan penyelenggaraan pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan profesional guru.
3. Pembinaan yang tepat dan terus menerus pada guru yang berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran
4. Mutu pembelajaran dapat diperbaiki dengan cara paling baik di tingkat sekolah/kelas melalui pembinaan dan kerja sama langsung dengan guru-guru
5. Menciptakan kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru, di mana guru merasa dihargai dan diperlukan sehingga terjadi saling percaya antara guru dan pengawas dan kepala sekolah.
6. Melahirkan wadah kerja sama yang dapat mempertemukan kebutuhan profesional guru.
7. Membantu guru memperoleh arah diri, memahami masalah yang dihadapi sehari-hari, belajar memecahkan masalah sendiri dengan imajinatif dan kreatif.
8. Mampu membangun kondisi yang memungkinkan guru dapat menunaikan pekerjaannya secara profesional.

Pendekatan-pendekatan baru tentang supervisi lebih menekankan pada peranan supervisi selaku bantuan profesional dan teknis kepada guru dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan guru dan melalui itu meningkatkan kualitas pendidikan. Guru-guru dimotivasi untuk melakukan refleksi dalam pekerjaan mengajarnya, dan mencari cara-cara untuk memperbaiki Pengajaran. Dalam proses demikian terjadilah pengembangan profesional. Apabila guru belajar, tumbuh dan bertambah cakap, maka siswa akan belajar dan berkembang dengan lebih baik. Karena itu supervisi berkepentingan dengan segala sesuatu yang memajukan perkembangan dan

pertumbuhan guru dan siswa. Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan kongkrit dari supervisi pendidikan, yaitu:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar siswa-siswa.
3. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
4. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern.
5. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.
6. Membantu guru dalam hal menilai kemajuan siswa dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
7. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
8. Membantu guru baru di sekolah, sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
9. Membantu guru agar lebih mudah mengatakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara cara menggunakan sumber sumber masyarakat.
10. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

2. Isi Program Supervisi Pendidikan IPA

Kegiatan pembinaan guru berimplikasi pada peningkatan proses dan hasil belajar. Dengan demikian, kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar harus mengacu kepada terjadinya perubahan perilaku mengajar guru ke arah yang lebih baik. Program supervisi yang baik berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal:

1. Kemampuan menjabarkan kurikulum ke dalam program semester.
2. Kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pelajaran.
3. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.
4. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar.
5. Kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur.
6. Kemampuan membuat dan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana.
7. Kemampuan menggunakan/memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
8. Kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan belajar.
9. Kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program-program belajar murid.

10. Kemampuan memberi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual di antara para siswa.
11. Kemampuan mengelola kegiatan belajar dan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran siswa.

Disamping aspek-aspek kemampuan profesional guru yang berdampak dengan pengelolaan proses belajar mengajar sehari-hari, isi program pembinaan harus memperhatikan pula persoalan-persoalan yang dihadapi guru dalam melaksanakan gagasan baru yang diperoleh melalui penataran atau kebijaksanaan baru, misalnya penerapan kurikulum baru atau penerapan inovasi pendidikan. Dalam hal tersebut, biasanya guru mengalami kebingungan terutama apabila gagasan itu belum jelas bagi mereka. Inovasi dalam bidang pendidikan IPA misalnya, terkadang melahirkan persoalan baru bagi guru IPA yang memerlukan bimbingan dari pengawas sekolah.

Supervisi ditujukan kepada usaha memperbaiki situasi belajar mengajar, yang dimaksud dengan situasi belajar situasi di mana terjadi proses interaksi antara guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Apabila ditelusuri, secara garis besar obyek atau sasaran supervisi dikelompokkan sebagai berikut:

a) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang direncanakan di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendekatan yang digunakan dalam menyusun kurikulum antara lain:

- Kurikulum yang disusun berorientasi pada materi pelajaran. Yang diutamakan ialah sejumlah bahan yang harus dikuasai siswa.
- Kurikulum yang berorientasi pada tujuan - tujuan yang hendak dicapai. Biasanya kurikulum yang berorientasi pada tujuan selalu mengacu pada taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom yang mencakup domain kognitif, domain psikomotor, dan bermain efektif.
- Kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, artinya kurikulum itu disusun sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa pada suatu tingkat tertentu atau pada suatu tempat tertentu.
- Kurikulum yang disusun berorientasi pada perubahan tingkah laku. Aspek tingkah laku yang mana yang ingin dicapai melalui kurikulum.

Selain pendekatan kurikulum yang berorientasi pada berbagai aspek kepribadian siswa, guru-guru harus mampu memahami pokok-pokok balasan, konsep, dan tema-tema sebagai dasar untuk merancang berbagai pengalaman dan kegiatan belajar pada siswa. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan untuk menterjemahkan kurikulum ke dalam rancangan berbagai model pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian ini guru tidak hanya merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran, tapi guru juga harus mampu merumuskan berbagai pengalaman belajar dan berbagai kegiatan belajar yang bermakna dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b) Peningkatan Proses Pembelajaran

Sasaran kedua ialah memperbaiki proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Guru merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan itu guru harus merancang kegiatan mengajar dan pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan pengalaman belajar adalah segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar (*learning experience*). Belajar ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku, karena memang memperoleh pengalaman baru. Melalui perolehan pengalaman belajar siswa memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan, dan lainnya. Agar peserta didik memperoleh sejumlah pengalaman belajar maka mereka harus melakukan sejumlah kegiatan belajar. Kegiatan belajar (*learning activity*) yang dimaksudkan yaitu aktivitas berpikir dalam proses belajar, seperti mengamati, mendengarkan, menanggapi, kegiatan berbicara, kegiatan menerima, kegiatan merasakan, dan menarik kesimpulan. Dengan berbagai kegiatan belajar siswa akan memperoleh sejumlah pengalaman belajar (*learning experience*). Belajar bukan saja menguasai sejumlah materi pengetahuan, tapi memperoleh sejumlah pengalaman belajar melalui keterampilan proses.

c) Pengembangan profesi guru

Guru-guru itu perlu bertumbuh dalam jabatannya, maka setiap guru harus berusaha untuk mengembangkan profesinya. Pengembangan profesi dapat dipandang sebagai usaha yang datang dari guru itu sendiri maupun dorongan pihak luar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mendorong guru-guru agar mau terus belajar.

3. Efektivitas Implementasi Pendidikan IPA

Program supervisi yang baik disusun secara realistis yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat di sekolah atau wilayah yang bersangkutan. Sebelum mengimplementasikan supervisi perlu adanya menyusun program, alurnya dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah-masalah proses pembelajaran yang dihadapi guru sehari-hari yang ada di sekolah atau di wilayah pembinaan. Untuk mengenal dan memahami masalah yang sedang dirasakan guru sehari-hari, pengawas dapat melakukan berbagai cara, misalnya melakukan observasi kelas, menyelenggarakan rapat sekolah, wawancara informal atau pertemuan pribadi dengan guru, dan cara lain yang dapat dilakukan sesuai dengan kreativitas para Pembina sendiri.

2. Menganalisis masalah

Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi, selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasikan dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu.

3. Merumuskan cara-cara pemecahan masalah

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang mungkin di hadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibanding dengan kendala yang dihadapi. Di samping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

4. Implementasi Pemecahan Masalah

Saat yang paling kritis dalam setiap upaya perbaikan pengajaran adalah apakah guru mempraktikkan gagasan yang telah dipahaminya di kelas. Hasil pemecahan masalah bukan sekedar untuk dipahami, akan tetapi yang lebih penting adalah pelaksanaannya di kelas. Hal ini sangat penting, karena upaya perbaikan atau pembaharuan pengajaran apapun tidak akan mempunyai dampak terhadap peningkatan dan proses hasil belajar mengajar apabila tidak dipraktikkan di kelas.

5. Evaluasi dan Tindak lanjut

Evaluasi dalam supervisi adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk selanjutnya digunakan bagi upaya perbaikan pengajaran lebih lanjut. Bahan-bahan yang diperoleh tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk menyusun kegiatan tindak lanjut yang sekaligus menjadi masukan penyusunan program pembinaan selanjutnya.

Program supervisi pendidikan yang telah berhasil disusun supaya dapat diwujudkan dan dilaksanakan secara kontinyu. Dalam pelaksanaannya dapat dipergunakan sistem bertahap dengan mendahulukan kegiatan kegiatan yang paling urgen. Supervisor yang berpengalaman dengan situasi sekolah secara periodik mengintrodusir program program supervisi pendidikan yang baru sambil memperhatikan aktivitas aktivitas esensial lainnya yang sedang berlangsung dengan tidak merusak kontinuitas proses pendidikan. Supervisor hendaknya menunaikan seperlunya beberapa tugas supervisinya, seperti:

- a) Mengunjungi kelas kelas untuk lebih akrab dengan guru-guru dan siswanya;
- b) Membantu guru guru dan siswa menghadapi problema-problemanya yang khusus;
- c) Berwawancara atau berdialog dengan orang tua wali siswa;
- d) Menyelenggarakan rapat rapat supervisi;
- e) Memperkenalkan sekolah kepada masyarakat; dan sebagainya.

Berikut ini akan disajikan beberapa metode yang memungkinkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan supervisi.

1. Metode Langsung (*Directive Methods*)

Yang dimaksudkan dengan metode direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respon terhadap rangsangan/ stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Metode seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini: (1) menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberi contoh, (5) menetapkan tolak ukur, (6) menguatkan.

2. Metode tidak langsung (*Non-Directive Methods*)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologis humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) memberi penguatan, (3) menjelaskan, (4) menyajikan, (5) memecahkan masalah.

3. Pendekatan kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah, dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: (1) menyajikan, (2) menjelaskan, (3) mendengarkan, (4) memecahkan masalah, (5) negosiasi.

Ketiga macam pendekatan sudah dikemukakan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan kita langsung, dan pendekatan kolaboratif. Sudah tentu pendekatan itu diterapkan melalui tahapan-tahapan kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut:

1. Percakapan awal (*pre-conference*); supervisor bertemu dengan guru atau sebaliknya. Mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru
2. Observasi; dalam percakapan awal supervisor berjanji akan mengobservasi kelas atau sebaliknya guru mengundang supervisor untuk mengadakan observasi di kelas.

3. Analisis/ interpretasi; dalam observasi digunakan alat pencatat data. Data dianalisis dan ditafsirkan.
4. Percakapan akhir (*post confernece*); setelah data dianalisis lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan.
5. Analisis akhir; hasil percakapan yang dibahas disimpulkan untuk ditindaklanjuti.
6. Diskusi; tahap akhir diadakan diskusi.

4. Evaluasi supervisi pendidikan IPA

Untuk mengukur sampai dimana tujuan sudah atau belum tercapai, dan seberapa banyak kemajuan/peningkatan yang dapat dicapai pada setiap usaha, adalah satunya dengan melakukan penilaian. Keberhasilan suatu usaha hanya dapat kita ketahui dengan cara mengadakan penilaian terhadap usaha kita. Yang dinilai bukan hanya hasil atau produknya saja, tetapi juga prosedurnya, karena peningkatan hasil tidak dapat dilepaskan dari prosedurnya. Penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan kooperatif. Secara terus menerus berarti dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu secara teratur. Selama ada usaha peningkatan, selama ada usaha untuk mencapai suatu tujuan, selama itu pula diperlukan penilaian. Kooperatif berarti bahwa penilaian itu dilaksanakan bersama secara demokratis. Keberhasilan dan kekurangan yang masih dihadapi merupakan tanggung jawab bersama.

Kelembagaan pengawasan pendidikan di sekolah

Memperhatikan perkembangan yang terjadi sebagai respon terhadap kebijakan desentralisasi pengelolaan pemerintah (termasuk pengelolaan kependidikan), terdapat empat lembaga pengawasan yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, diantaranya adalah:

1. Komite sekolah; yang melaksanakan fungsi pengawasan masyarakat.
2. Pengawas sekolah; yang melakukan tugas pengawasan dalam lingkup kewenangan Dinas Pendidikan Daerah.
3. Inspektorat daerah (Badan Pengawasan Daerah); yang melakukan tugas pengawasan terhadap seluruh bidang pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah.
4. Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan; yang melaksanakan pengawasan fungsional di lingkungan Depdiknas.

Bentuk dan alat evaluasi

Teknik dan alat penilaian yang dapat di gunakan saat melakukan pengawasan diantaranya adalah:

1. Observasi. Alat ini dapat digunakan ketika melakukan kunjungan kelas, menghadiri rapat guru, atau menghadiri pertemuan kelompok kerja. Para pembina perlu melatih diri agar memiliki kepekaan terhadap indikator-indikator yang menunjukkan sikap, perilaku dan proses yang produktif sesuai dengan tuntutan situasi kegiatan tertentu.
2. Wawancara. Wawancara sangat tepat untuk menggali informasi secara mendalam tentang keberhasilan yang dicapai serta faktor-faktor pendukungnya. Sebaliknya melalui wawancara dapat pula diungkap berbagai kendala yang merintangangi setiap usaha pengajaran perbaikan pengajaran, melalui wawancara dapat diungkap pula saran-saran atau ide-ide guru tentang upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki pengajaran
3. Angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang memerlukan jawaban obyektif dalam pengisiannya. Untuk menilai tingkat keberhasilan upaya pembinaan para pengawas dapat menggunakan bentuk angket terbuka atau tertutup, atau kombinasi keduanya.
4. Skala penilaian. Skala penilaian merupakan daftar pertanyaan yang menggambarkan suatu keadaan, dimana responden tinggal membubuhkan tanda cek (v) pada skala yang cocok.
5. Laporan. Para pengawas meminta laporan hasil belajar murid. Pengawas dapat menganalisis data tersebut untuk mengetahui mata pelajaran apa saja yang menunjukkan hasil memadai dan mata pelajaran apa yang menunjukkan hasil yang masih kurang. Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan kendala-kendalanya dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya melalui wawancara atau observasi kelas.

5. Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat supervisi pendidikan IPA

Adalah suatu hal yang sangat alamiah dan sangat wajar terjadi jika dalam pelaksanaan suatu program apapun ditemui pelbagai hambatan dan pendukung. Keberhasilan kegiatan supervisi pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan supervisor. Komunikasi antara supervisor dan guru ditujukan membantu dan merubah kognisi, sikap, dan perilaku agar guru berusaha memperbaiki

proses pembelajarannya, di samping komunikasi tersebut hendaknya guru diperlakukan sebagai komunikasi antar teman sejawat. Kegiatan supervisi pembelajaran IPA (pembinaan profesional) diwujudkan oleh para pengawas rumpun mata pelajaran IPA, dalam bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan dalam interaksi antara pengawas dengan guru-guru IPA dan kepala sekolah.

Agar sikap dan tindakan pengawas itu sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan supervisi maka dalam proses interaksinya itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Supervisi hendaknya dimulai dari hal-hal yang positif
2. Hubungan antara para pengawas dengan guru-guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja sebagai profesional.
3. Pembinaan profesional hendaknya didasarkan pada pandangan yang objektif.
4. Pembinaan profesional hendaknya didasarkan atas hubungan manusiawi yang sehat. Sebagaimana halnya anak-anak, orang dewasa pun memerlukan pujian, bukan ceriaan atau makian.
5. Pembinaan profesional hendaknya mendorong pengembangan potensi inisiatif dan kreatifitas guru-guru.
6. Pembinaan profesional harus dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan.
7. Pembinaan profesional hendaknya dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru.
8. Pembinaan professional hendaknya dilaksanakan atas dasar rasa kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan, dan keteladanan.

Implementasi di lapangan banyak terjadi keragaman dalam memahami dan melaksanakan supervisi. Hal ini terjadi karena diakibatkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat jabatan, perbedaan dalam orientasi profesional mereka, perbedaan dalam tujuan dan keterampilan menganalisa, perbedaan dalam kesanggupan jasmani dan vitalitas hidup, perbedaan dalam kualifikasi kemampuan untuk memimpin dan berdiri untuk dipimpin, perbedaan dalam kondisi psikologis, perbedaan dalam pengalaman belajar mengajar, serta perbedaan dalam kesanggupan dan sikap profesional.

Perbedaan tersebut seyogyanya tidak menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan supervisi profesional. Sikap supervisor yang memaksakan kehendak, menakut-nakuti guru, yang melumpuhkan kreatifitas anggota staf perlu diubah. Sikap korektif

yang mencari-cari kesalahan harus diganti dengan sikap kreatif dimana setiap orang mau dan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran. Penilaian pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kelemahan pelaksanaan pembinaan maupun faktor yang memberinya harapan dalam kemudahan pelaksanaan Supervisi.

Sikap guru dalam menghadapi supervisor tidak perlu canggung dan was-was, hal ini dapat mengakibatkan performa guru menurun. Guru harus memperlihatkan kemampuannya dengan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. setelah mendapat bimbingan, guru memiliki *sense of commitment* yang semakin besar ketika mengajar, kepuasan kinerjanya semakin tinggi terlihat dari kesanggupan mengelola kelas pada waktu mengajar.

Implementasi di lapangan banyak ditemukan masalah-masalah yang masih menghambat terlaksananya supervisi, diantaranya:

1. Sistem kerja sentralisasi yang masih melekat. Guru perlu pembiasaan budaya kerja baru sesuai semangat otonomi pendidikan dan otonomi daerah yang menuntut kreatifitas dan kerja keras. Kebiasaan lama dalam bekerja harus sudah ditinggalkan
2. Persaingan mutu sekolah semakin terasa berat. Pembinaan pembelajaran harus dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh.
3. Masih adanya mental anak emas untuk guru yang dinilai dan baik
4. Tuntutan akuntabilitas penyelenggaraan sekolah dari masyarakat yang semakin tinggi, menyebabkan kesibukan dalam menangani urusan administrasi, terutama menghadapi pemeriksaan pembukuan, LSM dan Pers.
5. Transparansi manajemen sekolah yang sering terjadi benturan kebijakan dengan komite sekolah, menyebabkan kesulitan bergerak untuk kelancaran tugas-tugas rutin.
6. Transparansi pengelolaan keuangan sekolah yang pembukuan dan bukti-buktinya menyita banyak waktu.

Usaha untuk kelancaran dan keberhasilan pemecahan permasalahan yang ditempuh dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut.

1. Penyamaan visi dan misi;
2. Pengelolaan supervisi yang baik;
3. Pelibatan guru secara individual dalam pelaksanaan supervisi;

4. Pelibatan organisasi guru dalam pembelajaran dan sebagai tempat mengukur keberhasilan dan sharing pengalaman.

C. PENUTUP

Pengawasan pendidikan di sekolah hendaklah tidak semata mata diposisikan sebagai perilaku birokratis; lebih dari itu hendaknya ditempatkan sebagai bagian dari budaya profesional dalam organisasi pendidikan. Sekalipun pengawasan itu merupakan rangkaian atau siklus dari proses manajemen, akan tetapi makna kontrol di sini tidak semata mata untuk membentuk perilaku kepatuhan aturan, akan tetapi lebih diarahkan pada pengembangan *quality assurance* dan *accountability* para pelaku pendidikan. Dalam era desentralisasi, pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak saja bersumber dari fungsi internal, akan tetapi akan datang pula dari fungsi eksternal, yaitu dari para kustumer pendidikan eksternal, terutama orang tua dan masyarakat. Hal ini hendaknya dianggap wajar, karena pemaknaan desentralisasi pendidikan dapat dilihat dalam perspektif terjadinya desentralisasi kewenangan kepada masyarakat untuk mengontrol dan menilai mutu layanan publik, di mana pendidikan merupakan bagian di dalamnya. Dalam struktur organisasi tingkat kabupaten/ kota, pengawasan pendidikan di sekolah harus tetap diarahkan pada pengendalian mutu dan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh para pengawas yang memiliki kompetensi yang sesuai untuk melakukan pengawasan akademik. Kapasitas ini diperlukan agar ia dapat melakukan *quality assurance auditing*. Sedangkan kewenangan badan pengawasan daerah diposisikan dalam kepentingan pemerintah daerah untuk mengamankan implementasi kebijakan dan program program di daerah. Dalam perspektif kepentingan nasional, pengamanan kinerja sistem pendidikan nasional dalam hal ini persekolahan, harus menjadi kepentingan Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

REFERENSI

- Hamzah, Siti Nur Aini. (2015). Mengenal Supervisi Manajerial Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 6, Nomor 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 Tahun 2012 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 12 tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13. 2007. *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19. 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Putra, Krisnasakti A.P. (2015). Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Dapat diakses di: http://www.kompasiana.com/anggar/pendidikan-yang-mencerdaskan-kehidupan-bangsa_551031ae813311d434bc62b5 . Di akses pada 5 Desember 2016.
- Satori, Djam'an. (2016). *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an. (2005). *Supervisi Akademik dan Penjaminan Mutu dalam Pendidikan Persekolahan*. Makalah tidak diterbitkan.
- WahonoWidodo. (2008). *Model Supervisi Pendidikan IPA*. Jakarta: Jurnal Wacana Vol 5 no 4.